

## TEKS SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER SISWA/ GENERASI MUDA PENERUS BANGSA

D.B. Putut Setiyadi  
Universitas Widya Dharma Klaten  
putut.setya@yahoo.co.id

### Abstrak

Teks sastra Indonesia berfungsi untuk menghibur, memperkaya pandangan kehidupan, memberikan pengetahuan nilai sosiokultural, dan kekayaan batin seseorang. Dengan demikian teks sastra Indonesia dapat dipakai sebagai sarana membangun karakter siswa/ generasi muda penerus bangsa. Ada tiga cara untuk melakukan hal itu, yaitu dengan apresiasi teks sastra Indonesia di luar jam pelajaran, memilih teks sastra Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur, dan memanfaatkan teks sastra Indonesia sebagai sarana membangun karakter. Ketiga cara ini dapat dilakukan apabila ada campur tangan pemerintah yang didukung oleh para guru sebagai ujung tombaknya.

**Kata kunci:** teks sastra, pembangun karakter siswa

### A. Pendahuluan

Pada era 20-an sampai dengan sebelum tahun 90-an banyak teks sastra yang terkenal yang diciptakan oleh para sastrawan, baik prosa, puisi, maupun drama. Karya-karya para sastrawan yang sangat terkenal itu, misalnya karya-karya Merari Siregar, Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng, Armin Pane, Sanusi Pane, Chairil Anwar, Asrul Sani, Ajip Rosidi, Rendra, Taufik Ismail, Goenawan Mohammad, Iwan Simatupang, Sutardji Calzoum Bachri, Danarto, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Y.B. Mangunwijaya, Ahmad Tohari, dan sebagainya. Karya-karya besar mereka mengandung pesan-pesan moral, budaya, dan pendidikan yang dapat dipakai sebagai media pendidikan karakter bagi siswa dan generasi muda umumnya. Karya-karya tersebut tidak asing di kalangan pelajar pada era tersebut. Para siswa banyak yang mengenal karya-karya tersebut, sampai kepada tema, amanat, alur cerita, tokoh-tokoh dan karakternya, dan sebagainya.

Hal itu tidak terjadi pada era setelah 2000-an. Pada masa ini tidak lagi terdengar gaung karya sastra yang setara dengan karya-karya tersebut. Kalau pun ada, itu hanya dikenal oleh para penggemar sastra, sedangkan di lingkungan pelajar kurang begitu dikenal. Hal ini terjadi karena karya sastra yang berbobot sangat kurang. Di sekolah-sekolah tidak disinggung lagi karena tuntutan kurikulum. Penyebab lain karena kemajuan zaman yang telah membedakan aktivitas para siswa pada masa kini. Para siswa lebih dekat dengan televisi, komputer, maupun *handphone*. Mereka tidak lagi berbudaya membaca buku, tetapi lebih banyak melihat atau membaca karya-karya melalui perangkat elektronik.

Kalau pun membaca buku, mereka lebih senang membaca buku-buku sastra yang berasal dari asing. Juga film-film remaja dari Korea dan Jepang lebih mendominasi. Hal ini makin menjauhkan generasi muda dari budaya bangsanya sendiri. Karya-karya sastra yang ditulis para sastrawan Indonesia kebanyakan puisi, itu pun melalui media sosial, yang dicetak sangat jarang. Karya yang berupa roman atau novel juga kurang sekali. Hal ini disebabkan pula oleh biaya produksi yang mungkin sangat tinggi, sedangkan pemasarannya seret. Penerbit jarang yang mau membiayai penerbitan sebuah karya sastra karena tidak mau merugi.

Di lingkungan sekolah, karya sastra tidak lagi banyak diajarkan karena kurikulum yang ada sekarang, porsi materi ajar sastra sangat kurang. Kondisi ini juga menyebabkan karya sastra semakin jauh dari para pelajar sebagai generasi muda. Padahal karya sastra mengandung manfaat yang besar, yakni menambah kekayaan batin dan juga pendidikan bagi siswa, khususnya pada karya-karya sastra yang berbobot.

Kondisi di atas menimbulkan gagasan untuk membahas bagaimana mengapresiasi teks sastra dan memilih teks sastra yang berguna bagi kehidupan siswa sebagai generasi muda penerus bangsa, serta bagaimana jika teks sastra dipakai sebagai sarana membangun pendidikan karakter di mereka.

## B. Pembahasan

Istilah teks sering dipertukarkan dengan istilah wacana (*discourse*). Dalam tradisi bahasa Jerman hanya dipakai istilah teks untuk keduanya (Dijk, 1997:ix). Dalam tradisi berbahasa Inggris dapat dibedakan bahwa teks lebih mengacu kepada bahasa lisan, sedangkan wacana lebih mengacu kepada bahasa lisan. Dalam tradisi bahasa Indonesia kedua istilah itu dipakai dalam arti yang sinonim, namun ada pula yang membedakan. Namun, perbedaan itu tidak menimbulkan perdebatan. Kedua istilah dipakai saling bergantian, namun istilah wacana lebih banyak digunakan. Dalam kurikulum 2013 lebih memilih menggunakan teks. Wacana dan teks merupakan dua istilah yang sinonim (Setiyadi, 2012:12). Dalam pembahasan ini teks dan wacana merupakan istilah yang sinonim dan lebih banyak digunakan istilah teks.

Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (Luxemburg, dkk., 1986:86). Pakar lain, Halliday dan Hassan (1992:1) menyatakan bahwa teks adalah sebuah unit bahasa dalam konteks pemakaiannya. Dalam konteks pemakaian dimaksudkan makna yang dikandungnya sesuai dengan konteksnya.

Konteks terdiri dari bayangan kita mengenai dunia nyata atau dunia yang mungkin ada, lagi pula mengenai pola kejadian dalam dunia itu (Luxemburg, dkk., 1986:91). Konteks bisa berupa bahasa dan bukan bahasa, serta dapat meliputi seluruh latar belakang sosial budaya dari masyarakat bahasa itu (Anwar, 1990:45). Penganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian sebuah wacana (Brown dan Yule, 1996:27). Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlam, 2003:46).

Konteks wacana meliputi dua kelompok, yaitu konteks lingual (ko-teks) dan konteks ekstralingual (Wijana, 2001b:215). Ko-teks disebut pula konteks internal bahasa atau konteks internal saja. Konteks di luar bahasa disebut juga konteks situasi, konteks budaya, konteks eksternal bahasa, konteks eksternal, atau konteks saja. Konteks eksternal mencakup referensi, inferensi, presuposisi, dan implikatur. Konteks ekstralingual ini digunakan untuk mengungkapkan maksud (makna penutur) yang tersembunyi di balik suatu ujaran atau teks. Renkema (1993:45) mengatakan konteks sering disamakan dengan verbal konteks atau lingkungan yang berkaitan dengan isi teks.

Jenis teks menurut Tarigan (1987:51) diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain berdasarkan bentuknya meliputi wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama. Teks atau wacana bisa berbentuk lisan maupun tertulis, prosa atau puisi, dialog atau monolog (Halliday & Hassan, 1992:1). Berdasarkan fungsinya, Luxemburg, dkk. (1986:94) mengatakan bahwa jenis teks mencakup teks acuan, teks ekspresif, teks persuasif, teks mengenai teks-teks, teks-teks yang berfungsi sosial, dan teks sastra.

Teks sastra mencakup teks prosa, puisi, dan drama. Teks prosa adalah teks yang berbentuk prosa. Teks puisi adalah teks yang berbentuk puisi. Teks drama adalah teks yang berbentuk drama. Sebuah teks bersifat sastra apabila ia berfungsi sebagai sastra, yaitu bila sekelompok pembaca, termasuk si peneliti, membaca teks itu sebagai hasil sastra (Luxemburg, dkk., 1986:99).

Fungsi atau tujuan teks adalah memerikan teks-teks untuk memudahkan memahami, memanfaatkan teks atau kelompok teks dan berupaya menghasilkan teori teks (Tarigan, 1987:62). Lebih jauh pakar ini menyebutkan bahwa apabila kita memerikan suatu teks sastra maka sudah sepantasnya kita dapat menunjukkan secara tepat dan pasti apa yang menjadi ciri khas teks tersebut dan menghubungkan ciri khas itu dengan intuisi-intuisi sastra kita. Wellek dan Warren (1995:25) mengutip konsep Horace bahwa fungsi sastra adalah *dulce* dan *utile*. Menurut Tjahjono (1988:40) manfaat membaca karya sastra antara lain sebagai pemerikaya pandangan kehidupan dan memberikan pengetahuan nilai sosiokultural.

Untuk sampai pada tujuan tersebut, perlu adanya apresiasi terhadap karya sastra sebanyak-banyaknya agar tercipta rasa menghargai terhadap karya sastra. Apresiasi terhadap karya sastra bisa secara langsung maupun tak langsung. Menurut Aminuddin (2004:36) apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Wujudnya bisa berupa perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik berupa cerpen, novel, roman, dram, maupun teks sastra yang lain.

Teks sastra Indonesia dapat dipakai sebagai sarana membangun pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dari jenjang dasar sampai menengah atas. Berikut ini langkah-langkah untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui media teks sastra.

### **1. Apresiasi Teks Sastra di Luar Jam Pelajaran**

Kegiatan apresiasi teks sastra kepada siswa dapat dilakukan di setiap sekolah di jenjang manapun. Tahap pengakraban karya sastra ini dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Pelaksananya tentu saja guru bahasa Indonesia. Memang beban guru bahasa Indonesia menjadi lebih. Hal ini perlu dipertimbangkan agar guru tersebut memperoleh insentif tambahan dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengapresiasi karya sastra. Kalau guru merasa keberatan dengan hal ini karena administrasi guru begitu banyaknya, bisa mengundang para alumni fakultas sastra untuk berkiprah di dalamnya.

Dalam kegiatan ini guru memilih karya-karya sastra yang berbobot atau yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang tinggi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Untuk kegiatan ini juga diperlukan bahan pustaka yang memadai yang disediakan oleh setiap sekolah. Pemerintah dalam hal ini perlu pula memberikan anggaran yang khusus untuk kegiatan ini. Dengan demikian kegiatan ini dapat pula dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta yang sebagian besar dana pendidikannya ditanggung sendiri. Dengan pengadaan buku-buku sastra dari pemerintah tersebut beban sekolah menjadi ringan. Agar kegiatan ini dilaksanakan secara bertanggung jawab, pemerintah harus pula melakukan evaluasi secara periodik atas kegiatan ini.

Apresiasi teks-teks sastra itu dapat pula menimbulkan semangat para penulis teks sastra untuk menulis karya sastra. Kekhawatiran para sastrawan memang sering dikaitkan dengan faktor ekonomi yang menyebabkan mereka malas untuk menulis. Jika tulisan-tulisan sastra mereka laku, pastilah mereka akan lebih terpacu lagi untuk menulis teks-teks sastra yang lain.

Kegiatan yang harus dilakukan guru adalah memberikan tugas kepada setiap siswa untuk membaca buku tersebut sampai selesai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Kemudian siswa diajak berdiskusi pada pertemuan berikutnya untuk membahas karya-karya yang telah dibacanya itu. Guru memberikan apresiasi secara mendalam setelah siswa melakukan diskusi.

Kegiatan ini harus dilakukan secara rutin setiap minggu dengan berganti-ganti teks sastranya. Dengan cara ini siswa dipaksa untuk membaca karya sastra tertentu yang telah ditentukan oleh gurunya. Jika setiap bulan membahas satu teks sastra (prosa, puisi, maupun drama), paling tidak setiap semester siswa telah membaca lima buah karya sastra secara mendalam. Pembahasan dalam kegiatan ini belum sampai pada penggalian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra. Siswa hanya diajak mengapresiasi karya sastra dan memahami isinya. Apresiasi terhadap teks sastra selain menghibur dan menyenangkan, juga mengandung manfaat pada siswa sebagai generasi muda penerus bangsa dalam memperkaya pandangan kehidupan, pengetahuan nilai-nilai moral, nilai-nilai pendidikan karakter, dan sebagainya.

Tujuan lain dari kegiatan apresiasi karya-karya sastra Indonesia adalah siswa menjadi lebih mencintai dan menghargai hasil karya bangsanya sendiri. Kegiatan tersebut perlu karena selama ini para siswa lebih akrab dengan karya-karya sastra asing yang berasal dari Jepang maupun Korea. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan karena mereka akan semakin jauh dari kebudayaan milik sendiri. Mereka menjadi asing dengan kebudayaan di negerinya sendiri.

### **2. Memilih Teks Sastra yang Mengandung Nilai-nilai Luhur**

Kegiatan memilih teks sastra yang mengandung nilai-nilai luhur ini didiskusikan antara guru dan siswa. Pada kegiatan yang pertama siswa hanya diberi karya sastra unruk dibaca dan kemudian diajak untuk mengapresiasi isi teks sastra tersebut. Pada kegiatan lanjutan atau kegiatan ini, siswa diajak untuk menganalisis pesan-pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur untuk pendidikan karakter yang dapat digali dari teks sastra yang dibaca dan dikaji bersama-sama itu. Tentu saja kegiatan ini memerlukan pengetahuan yang memadai dari siswa.

Pemahaman akan pesan-pesan moral dan nilai-nilai-nilai luhur yang dapat digali dari sebuah teks sastra kiranya hanya dapat diterapkan di jenjang sekolah menengah atas saja. Hal ini disebabkan oleh kondisi pemikiran siswa yang telah memiliki banyak pengalaman batin. Siswa sekolah menengah atas juga merupakan siswa yang juga telah memiliki analisis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah menengah pertama.

Jenjang sekolah dasar dan menengah pertama diberi porsi yang lebih ringan. Misalnya, pada jenjang sekolah dasar cukup diceritakan oleh gurunya, dan ditanya hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsiknya saja. Pada jenjang sekolah menengah pertama bisa diberikan lebih tinggi lagi tingkatnya, misalnya siswa disuruh agar mengapresiasi isinya seperti telah disebutkan di atas.

Jadi, pada kegiatan ini siswa telah melakukan apresiasi dan sekaligus melakukan analisis secara mendalam untuk mengetahui pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur yang ada dalam sebuah teks sastra yang telah dibacanya. Dengan demikian teks sastra yang dibacanya telah masuk pula ke dalam gagasan siswa. Dengan begitu siswa dapat mengetahui betul manfaat apa yang dapat diperolehnya dari membaca teks sastra itu.

### **3. Teks Sastra sebagai Sarana Membangun Karakter Siswa/ Generasi Muda**

Dari langkah kedua tersebut, siswa dapat memilih teks-teks sastra yang mana yang mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan fungsinya sebagai media pendidikan karakter. Pemilihan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan sendiri oleh siswa. Kegiatan ini harus dilakukan dengan guru. Dengan bantuan guru, siswa tidak akan tersesat kepada bacaan yang bersifat negatif. Di samping itu juga merupakan kegiatan lanjutan dari sekolah yang tingkatnya di bawahnya.

Pendidikan karakter yang ada pada jenjang tersebut harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada dalam suatu jenjang pendidikan. Tiap jenjang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan berhasilnya menanamkan pendidikan karakter melalui media teks sastra dapat menyebabkan sastra menjadi akrab di lingkungan generasi muda seperti era 20-an-90-an.

Dengan adanya tiga kegiatan di atas dapat diketahui oleh siswa bahwa teks sastra Indonesia memiliki fungsi yang sangat berguna bagi kehidupan siswa sebagai generasi muda penerus bangsa, yaitu mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur yang tersirat di dalam karya tersebut. Itu semua dapat memperkaya pengetahuan dan pandangan hidup siswa, memberi pengetahuan akan nilai sosio-kultural serta pengetahuan lain yang dapat memberikan kekayaan batin yang sangat tinggi bagi kehidupan siswa.

### **C. Penutup**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca teks sastra sangat banyak, antara lain memperoleh informasi sekaligus menghibur, memperkaya pandangan kehidupan, memberikan pengetahuan nilai sosiokultural, dan menambah kekayaan batin, dan sebagainya. Dengan demikian fungsi *dulce et utile* pada teks sastra dapat terealisasi. Fungsi ini alangkah baiknya jika dimanfaatkan untuk membangun karakter bagi siswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Langkah yang harus ditempuh adalah dengan melalui tiga cara, yaitu mengapresiasi teks sastra Indonesia di luar jam pelajaran, memilih teks sastra Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur, dan memanfaatkan teks sastra Indonesia sebagai media pendidikan karakter. Ketiga cara ini dapat dilakukan apabila ada campur tangan pemerintah yang didukung oleh para guru sebagai ujung tombaknya.

### **D. Daftar Pustaka**

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia.
- Dijk, Teun A. van. 1997. *Discourse as Social Interaction*. New Delhi: SAGE Publications.

- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Luxemburg, Jan van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sumarlam (Ed.). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu. 2001. "Implikatur dalam Wacana Pojok" dalam *Humaniora* Volume XIII, No. 3, hal. 215–220. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.